Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 34798-34804

Asal-Usul Kehidupan Dari Air: Analisis Tafsir Atas Qs. Al-Anbiyā' [21]:30 Dalam Perspektif Biologi Modern

Zul Azmi, Khairunnas Jamal, Mochammad Novendri S
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
eyimeranti@gmail.com, khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id, mochammadnovendrispt@gmail.com
Published: June , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul kehidupan dari air melalui analisis tafsir QS. Al-Anbiyā' [21]:30 dalam perspektif biologi modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *Tafsir Ilmi*. Hasil penelitian menyimpulkan adanya evolusi pemahaman yang signifikan; mufasir klasik cenderung memaknai *al-mā'* sebagai air hujan atau sperma, sementara mufasir kontemporer memperluas maknanya sebagai zat kimia esensial (H_2O) yang menjadi fondasi materi organik dan prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi seluruh eksistensi biologis. Validitas ilmiah narasi Al-Qur'an divalidasi oleh biologi modern melalui fakta bahwa air merupakan pelarut universal dan komponen utama sitoplasma yang menjaga integritas makromolekul seperti protein dan DNA. Lebih lanjut, ditemukan sinkronisasi antara isyarat saintifik Al-Qur'an dengan teori *Primordial Soup* yang menempatkan air sebagai medium "rahim" bagi organisme pertama. Secara integratif, kajian ini melahirkan kesadaran baru bahwa air bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan substansi suci yang memikul amanah kehidupan, sehingga konservasi ekosistem air merupakan kewajiban teologis sekaligus ekologis sebagai bentuk ibadah dalam menjaga ciptaan Allah SWT.
Kata Kunci: *Al-Qur'an, Air, Biologi Modern, Tafsir Ilmi, Asal-usul Kehidupan.*

ABSTRACT

This study aims to examine the origin of life from water through an interpretive analysis of QS. Al-Anbiya' [21]:30 from the perspective of modern biology. The method employed is qualitative library research using the Tafsir Ilmi (scientific interpretation) approach. The results indicate a significant evolution in understanding; classical commentators tended to interpret al-ma' as rainwater or sperm, whereas contemporary commentators expand its meaning to an essential chemical substance (H_2O) that serves as the foundation of organic matter and an absolute prerequisite (conditio sine qua non) for all biological existence. The scientific validity of the Quranic narrative is validated by modern biology through the fact that water is a universal solvent and the primary component of cytoplasm that maintains the integrity of macromolecules such as proteins and DNA. Furthermore, a strong synchronization was found between the Quranic scientific cues and the Primordial Soup theory, which positions water as the "womb" medium for the first organisms. Integratively, this study fosters a new awareness that water is not merely an economic commodity but a sacred substance that carries the mandate of life. Therefore, the conservation of water ecosystems is both a theological and ecological obligation, representing a form of worship in preserving Allah's creation.
Keywords: *Quran, Water, Modern Biology, Tafsir Ilmi, Origin of Life.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pertanyaan mengenai asal-usul kehidupan telah menjadi misteri terbesar yang berusaha dipecahkan oleh umat manusia sepanjang sejarah peradaban. Sejak zaman Yunani Kuno hingga era bioteknologi saat ini, para filsuf dan ilmuwan terus berupaya merumuskan teori yang mampu menjelaskan bagaimana benda mati bertransformasi menjadi organisme hidup yang kompleks. Dalam diskursus sains modern, air selalu ditempatkan sebagai elemen sentral yang menjadi prasyarat mutlak munculnya kehidupan, sebuah konsensus yang menyatukan berbagai disiplin ilmu mulai dari biologi molekuler hingga astrobiologin(Rahman et al., 2026).

Jauh sebelum peralatan laboratorium modern mampu membedah struktur sel, Al-Qur'an telah memberikan pernyataan revolusioner mengenai hakikat kehidupan. Dalam QS. Al-Anbiyā' [21]:30,

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Transliterasi: *Awalam yaralladhīna kafarū anna-samāwāti wal-arḍa kānatā ratqan fafataqnāhumā, wa ja'alnā minal-mā'i kulla syay'in ḥayy(in), afalā yu'minūn.*

Artinya: "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup**.** Maka mengapa mereka tidak juga beriman"(Rasyid Hidayatullah, 2025).

Pernyataan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung dimensi saintifik yang sangat kuat, menantang akal manusia untuk melakukan observasi dan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan organik antara air dan eksistensi makhluk hidup.

Secara historis, para mufasir klasik telah memberikan perhatian besar terhadap ayat ini. Tokoh-tokoh seperti Ath-Thabari dan Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dalam koridor penciptaan, di mana air dianggap sebagai asal-mula benih (sperma) atau unsur dasar bagi seluruh flora dan fauna. Namun, karena keterbatasan perangkat sains pada masa itu, penjelasan yang diberikan cenderung bersifat umum dan tekstual, sehingga memerlukan reinterpretasi yang lebih segar agar relevansinya tetap terjaga di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan masa kini.

Reinterpretasi ini menjadi mendesak karena mufasir klasik pada masanya lebih banyak menggunakan pendekatan *linguistik-tekstual* yang sangat terikat pada fenomena kasatmata. Sebagai contoh, penafsiran air sebagai "sperma" merupakan upaya rasionalisasi yang sangat maju pada abad pertengahan untuk menjelaskan mekanisme prokreasi, namun penjelasan tersebut belum mampu menyentuh level seluler atau molekuler yang kini telah menjadi standar dalam ilmu biologi. Tanpa adanya jembatan antara teks klasik dan sains modern, terdapat risiko di mana ayat-ayat kauniyah (tentang alam semesta) dianggap hanya sebagai metafora spiritual semata, padahal Al-Qur'an secara konsisten menuntut pembacanya untuk melakukan observasi ilmiah yang mendalam (*tadabbur*).

Oleh sebab itu, menghadirkan perspektif biologi modern dalam analisis tafsir bukan berarti mengabaikan warisan intelektual Ath-Thabari atau Ibnu Katsir, melainkan justru memperkaya dan memperluas jangkauan kebenaran yang terkandung dalam teks tersebut. Ilmu pengetahuan modern bertindak sebagai instrumen untuk membongkar lapisan-lapisan makna tersembunyi yang dahulu mustahil dijelaskan tanpa bantuan mikroskop atau pemahaman tentang genetika. Dengan mengintegrasikan data empiris mengenai peran air dalam biogenesis, posisi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang melampaui batas zaman semakin kokoh, sekaligus memberikan jawaban atas tantangan intelektual masyarakat modern yang menuntut kejelasan logis antara iman dan realitas sains.

Memasuki abad ke-21, biologi modern memberikan pemahaman yang sangat mendalam mengenai peran air dalam tingkat seluler. Air bukan sekadar "minuman" bagi makhluk hidup, melainkan pelarut universal yang memfasilitasi seluruh reaksi biokimia di dalam tubuh. Tanpa air, protein tidak dapat melipat dengan benar, membran sel tidak dapat terbentuk, dan metabolisme energi akan berhenti seketika. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan Al-Qur'an empat belas abad silam selaras dengan temuan biologi molekuler mengenai *aqueous environment* sebagai tempat berlangsungnya kehidupan(Efa Efriana, 2021).

Dalam konteks biologi molekuler, air dipahami sebagai elemen yang aktif secara dinamis melalui fenomena yang dikenal sebagai *biological water*. Air di dalam sel tidak berperilaku seperti air dalam segelas minuman, melainkan membentuk lapisan hidrasi yang terorganisir di sekitar makromolekul. Lapisan ini sangat menentukan fleksibilitas dan fungsi enzim; tanpa interaksi molekul air pada sisi aktifnya, enzim tidak akan mampu mengatalisis reaksi kimia yang diperlukan untuk kehidupan. Hal ini memberikan makna baru pada klaim Al-Qur'an, bahwa air bukan sekadar bahan baku yang pasif, melainkan lingkungan *aqueous* yang secara aktif mengorkestrasi seluruh proses vital di tingkat atomik.

Selain itu, penemuan mengenai saluran air seluler yang disebut akuaporin menunjukkan betapa spesifiknya pengaturan air dalam sistem kehidupan. Sel memiliki mekanisme canggih untuk mengatur keluar-masuknya air demi menjaga tekanan turgor dan keseimbangan homeostasis. Kegagalan dalam pengaturan air ini akan menyebabkan kematian seluler secara instan. Oleh karena itu, sinkronisasi antara temuan abad ke-21 dengan QS. Al-Anbiyā' [21]:30 membuktikan bahwa isyarat wahyu tersebut mencakup realitas biologi yang paling fundamental, yakni bahwa esensi dari sel yang "hidup" adalah sel yang mampu mengelola air sebagai medium utama bagi keberadaan fungsionalnya.

Selain itu, teori evolusi kimia yang digagas oleh Oparin dan Haldane mengenai "sup primordial" (*primordial soup*) memperkuat gagasan bahwa kehidupan pertama kali muncul di samudera purba. Air menjadi medium di mana molekul-molekul organik sederhana berinteraksi membentuk polimer kompleks hingga terciptanya sel pertama. Sinkronisasi antara narasi wahyu dengan teori biogenesis ini menciptakan

ruang dialog yang menarik antara agama dan sains, yang sering kali dianggap berada dalam posisi yang saling bertentangan (Nidhom, Khoiru, 2020).

Namun, dalam realitas akademis, sering terjadi kesenjangan antara pendekatan tafsir *bi al-ma'thur* (berdasarkan riwayat) dengan temuan empiris. Ada kecenderungan sebagian kalangan yang memisahkan secara dikotomis antara kebenaran Al-Qur'an dengan fakta-fakta biologi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tafsir yang menggunakan pendekatan sains (*tafsir 'ilmi*) guna menjembatani pemahaman keagamaan dengan data-data biologis agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif oleh masyarakat modern.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh fenomena krisis air global dan degradasi lingkungan. Jika Al-Qur'an menegaskan bahwa air adalah sumber segala kehidupan, maka pemahaman mendalam terhadap ayat ini seharusnya melahirkan kesadaran ekologis yang tinggi. Membedah aspek biologis dari QS. Al-Anbiyā' [21]:30 berarti mengakui bahwa merusak sumber daya air sama saja dengan mengancam keberlangsungan kehidupan itu sendiri, sebuah pesan moral yang sangat relevan dengan isu keberlanjutan saat ini.

Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan pada bagaimana terminologi *"al-mā'"* (air) dalam ayat tersebut dipahami dalam berbagai literatur tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Penulis akan membedah apakah air yang dimaksud merujuk pada air secara umum, air mani, atau air purba dalam konteks penciptaan awal. Analisis ini kemudian akan dikonfrontasikan dengan fakta-fakta biologi seperti fungsi sitoplasma yang sebagian besar terdiri dari air dan peran air dalam replikasi DNA.

Selain itu, tantangan skeptisisme ilmiah terhadap teks agama menuntut adanya pembuktian yang bersifat argumentatif dan empiris. Dengan mengkaji QS. Al-Anbiyā' [21]:30 melalui lensa biologi modern, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang akurat. Hal ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan umat Islam sekaligus menjadi sarana dakwah intelektual bagi kalangan ilmuwan yang mencari titik temu antara spiritualitas dan rasionalitas.

Upaya melakukan pembuktian empiris ini menjadi sangat relevan mengingat dominasi paradigma positivisme yang sering kali memandang teks keagamaan sebagai domain emosional yang terpisah dari realitas objektif. Dengan menghadirkan data mengenai mekanisme hidrasi DNA dan peran air sebagai pelarut universal, penelitian ini menawarkan argumen bahwa klaim Al-Qur'an bukan sekadar pernyataan dogmatis, melainkan sebuah observasi melampaui zaman yang dapat diuji melalui metodologi sains. Hal ini bertujuan untuk meruntuhkan tembok dikotomi antara iman dan akal, serta memberikan landasan yang kokoh bagi para akademisi untuk melihat wahyu sebagai sumber pengetahuan yang valid dan mampu berdialog dengan penemuan-penemuan biologi kontemporer.

Lebih jauh lagi, sarana dakwah intelektual ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas kegelisahan eksistensial yang sering muncul dalam diskursus sains modern. Ketika sains mampu menjelaskan "bagaimana" (*how*) kehidupan bermula dari air, Al-Qur'an hadir untuk memberikan jawaban atas pertanyaan "mengapa" (*why*) desain tersebut diciptakan dengan sedemikian presisi. Sinergi antara spiritualitas dan rasionalitas ini menciptakan pemahaman yang holistik: bahwa ketergantungan absolut makhluk hidup pada air adalah tanda ketergantungan makhluk pada Sang Pencipta. Dengan demikian, penguatan keyakinan yang dihasilkan bukan lagi sekadar iman buta, melainkan sebuah keyakinan berbasis ilmu (*ilm al-yaqin*) yang mampu berdiri tegak di tengah derasnya arus skeptisisme ilmiah global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna filosofis dan biologis dari asal-usul kehidupan dalam Al-Qur'an. Dengan judul "Asal-Usul Kehidupan dari Air: Analisis Tafsir atas QS. Al-Anbiyā' [21]:30 dalam Perspektif Biologi Modern", diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan khazanah tafsir ilmi di Indonesia serta memperkaya diskursus integrasi ilmu agama dan sains.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan Tafsir Ilmi untuk menyingkap keselarasan antara wahyu dalam QS. Al-Anbiyā' [21]:30 dengan fakta ilmiah biologi mengenai asal-usul kehidupan. Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer yang mencakup teks Al-Qur'an serta kitab tafsir otoritatif seperti *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Jawahir*, serta data sekunder yang terdiri dari literatur biologi sel, jurnal astrobiologi, dan teori *primordial*

soup. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran air sebagai elemen dasar kehidupan dalam perspektif agama dan sains modern.

Proses penelitian dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan literatur terkait kata kunci strategis, yang kemudian diolah menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Tahapan analisis dimulai dari interpretasi tekstual terhadap kata *"al-mā""* secara linguistik, lalu dikorelasikan dengan peran biokimia air sebagai pelarut universal dan medium metabolisme dalam biologi modern. Seluruh proses ini bermuara pada tahap sintesis yang menghubungkan temuan tafsir dengan data empiris, membentuk kerangka berpikir yang koheren untuk membuktikan isyarat ilmiah Al-Qur'an terkait eksistensi makhluk hidup (Milya Sari. Asmendri, 2020).

HASIL PEMBAHASAN

1. Tinjauan Tafsir atas QS. Al-Anbiyā' [21]:30: Makna Terminologi *Al-Mā'*

Dalam mengkaji penggalan ayat *"wa ja'alnā minal-mā'i kulla syay'in hayy"*, para mufasir memiliki cakrawala penafsiran yang beragam namun saling melengkapi. Mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan Ath-Thabari cenderung memaknai *al-mā'* (air) dalam dua konteks utama. Pertama, air hujan yang turun dari langit sebagai sumber vegetasi dan penghidupan bumi yang mati. Kedua, air mani (*nuthfah*) sebagai cikal bakal biologis manusia dan hewan. Penafsiran ini didasarkan pada pengamatan empiris sederhana di masa itu bahwa kekeringan membawa kematian dan koitus membawa kehidupan baru (Iqbal et al., 2024).

Namun, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan penekanan lebih luas bahwa air adalah unsur esensial bagi setiap entitas yang hidup. Beliau menjelaskan bahwa tanpa air, tidak akan ada kehidupan di muka bumi; air adalah syarat mutlak eksistensi (*conditio sine qua non*). Sejalan dengan itu, Tantawi Jauhari dalam *Tafsir Al-Jawahir* melangkah lebih jauh dengan mengaitkan ayat ini pada substansi dasar penciptaan materi organik. Beliau berargumen bahwa air bukan sekadar pendukung eksternal, melainkan asal-mula (*māddah al-hayāh*) atau komponen integral yang menyusun struktur biologis paling dasar. Perluasan makna ini menunjukkan bahwa kata *"air"* dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai zat kimia (H_2O) yang menjadi fondasi seluruh mekanisme biologis, bukan sekadar air dalam arti sempit (Rahman et al., 2026).

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa penggunaan partikel *min* dalam frasa *minal-mā'* mengisyaratkan bahwa air merupakan materi dasar yang menyusun struktur fisik makhluk hidup. Dalam pandangan ini, air dipahami sebagai substansi yang menyatu dalam sel-sel tubuh, yang mana konsistensinya menentukan vitalitas organisme tersebut. Hal ini sejalan dengan argumentasi Tantawi Jauhari yang menekankan bahwa ayat tersebut merupakan mukjizat ilmiah (*i'jaz 'ilmi*), karena mendahului penemuan biologi modern mengenai protoplasma yang sebagian besar terdiri dari molekul air. Dengan demikian, penafsiran ini tidak lagi membatasi air hanya sebagai fenomena alam berupa hujan, melainkan sebagai elemen konstitutif yang membangun arsitektur kehidupan dari level mikroskopis hingga makroskopis.

Pelebaran cakrawala tafsir ini juga membawa implikasi pada pemahaman mengenai cakupan kehidupan itu sendiri. Jika mufasir klasik membatasi "segala sesuatu yang hidup" pada hewan dan tumbuhan yang terlihat mata, perspektif tafsir modern yang didukung sains mencakup kehidupan uniseluler seperti bakteri dan mikroorganisme lainnya yang tetap memerlukan medium air untuk bereplikasi. Integrasi pemikiran Shihab dan Jauhari ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa yang bersifat melampaui zaman (*trans-historical*); sebuah pernyataan sederhana yang mampu mencakup realitas biologis kompleks. Hal ini membuktikan bahwa air dalam konteks QS. Al-Anbiyā' [21]:30 adalah "nyawa" bagi materi, yang tanpa kehadirannya, atom-atom penyusun tubuh makhluk hidup hanya akan menjadi benda mati yang statis tanpa aktivitas metabolisme.

2. Air sebagai Pelarut Universal dalam Perspektif Biologi Seluler

Dalam biologi modern, peran air divalidasi sebagai pelarut universal yang tidak tergantikan. Secara biokimia, air adalah medium utama bagi seluruh reaksi metabolisme sel. Setiap organisme hidup, mulai dari bakteri uniseluler hingga manusia yang kompleks, memiliki kandungan air berkisar antara 60% hingga 90% dalam massa tubuhnya. Keunikan air terletak pada ikatan hidrogen dan sifat polaritasnya. Molekul air bertindak sebagai pengangkut nutrisi, oksigen, dan elektrolit ke dalam sel, sekaligus menjadi saluran pembuangan sisa metabolisme yang beracun.

Di tingkat mikroskopis, sitoplasma cairan yang mengisi sel dan tempat organel bekerja sebagian besar terdiri dari air. Tanpa kehadiran air, protein tidak akan mencapai pelipatan (*folding*) yang fungsional; mereka akan menggumpal dan kehilangan fungsinya. Lebih jauh lagi, membran sel yang terdiri dari *phospholipid bilayer* hanya dapat mempertahankan integritas strukturnya melalui interaksi hidrofobik dengan air di sekitarnya. Tanpa air, unit terkecil kehidupan (sel) akan hancur secara struktural. Hal ini membuktikan secara empiris kebenaran tekstual Al-Qur'an bahwa kehidupan memang "dijadikan" dari air, dalam arti bahwa air adalah komponen pembentuk sekaligus penggerak aktivitas seluler (Efa Efriana, 2021).

Ketergantungan struktural ini juga meluas pada mekanisme genetik yang paling mendasar, yakni stabilitas heliks ganda DNA. Molekul air membentuk lapisan hidrasi yang menyelimuti lekukan DNA, memberikan dukungan struktural yang memungkinkan kode-kode genetik tersebut tetap stabil dan dapat terbaca saat proses replikasi. Tanpa lapisan air ini, struktur DNA akan mengalami denaturasi atau kerusakan, yang berarti instruksi dasar kehidupan akan musnah. Dengan demikian, air bertindak sebagai pelindung sekaligus fasilitator bagi keberlangsungan informasi genetik yang menjadi cetak biru setiap makhluk hidup, sebuah fakta yang semakin memperkuat isyarat Al-Qur'an mengenai peran air yang tak tergantikan.

Selain itu, air memainkan peran sentral sebagai reaktan aktif dalam proses hidrolisis, di mana molekul adenosin trifosfat (ATP) dipecah untuk menghasilkan energi yang menggerakkan seluruh aktivitas biologis. Tanpa air, sel tidak akan memiliki kemampuan untuk mentransfer energi, yang berarti gerakan, pertumbuhan, dan perbaikan jaringan akan terhenti sepenuhnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa air bukan sekadar "wadah" pasif bagi kehidupan, melainkan pemain kunci yang secara aktif terlibat dalam setiap denyut aktivitas metabolisme. Fakta biokimia ini memberikan dimensi baru pada pemahaman ayat tersebut, bahwa "menjadikan dari air" mencakup proses pemberian energi yang memungkinkan materi organik berubah menjadi organisme yang dinamis dan hidup.

3. Sinkronisasi Teori Evolusi Kimia dan Narasi Wahyu

Analisis terhadap asal-usul kehidupan secara historis-ilmiah sering merujuk pada teori "Sup Primordial" (*Primordial Soup*) yang diajukan oleh Oparin dan Haldane. Teori ini menyatakan bahwa kehidupan pertama kali muncul di lautan purba ketika molekul organik sederhana berinteraksi dalam medium air untuk membentuk struktur yang lebih kompleks (protobion). Air di sini berfungsi sebagai reaktor kimia alami yang melindungi molekul organik awal dari radiasi ultraviolet ekstrem di atmosfer purba bumi.

Sinkronisasi antara QS. Al-Anbiyā' [21]:30 dengan teori biogenesis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan *clue* saintifik ribuan tahun sebelum sains mampu merumuskan hipotesis mengenai samudera purba. Air dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai medium "rahim" bagi munculnya sel hidup pertama di bumi. Secara biologis, air memungkinkan terjadinya polimerisasi asam amino menjadi protein dan nukleotida menjadi asam nukleat (DNA/RNA). Dengan demikian, narasi wahyu tidak bertentangan dengan sains, melainkan memberikan kerangka teologis terhadap temuan-temuan evolusi kimia, menegaskan bahwa kemunculan kehidupan di air bukanlah kebetulan kimiawi, melainkan sebuah proses yang dirancang (*ja'alnā*) (Hidayatullah et al., 2025).

Tentu, berikut adalah tambahan dua paragraf untuk memperdalam analisis pada poin sinkronisasi teori evolusi kimia dan narasi wahyu tersebut:

Lebih lanjut, peran air sebagai medium "rahim" ini diperkuat oleh sifat termal air yang sangat stabil, yang memungkinkan suhu di samudera purba tetap terjaga meskipun terjadi fluktuasi ekstrem di atmosfer bumi saat itu. Stabilitas suhu ini sangat krusial bagi molekul-molekul organik awal yang rapuh agar tidak terurai sebelum berhasil membentuk struktur protobion (cikal bakal sel). Dalam konteks ini, air bertindak sebagai pelindung sekaligus inkubator alami yang menjaga integritas ikatan kimia purba. Hal ini memberikan dimensi mendalam pada pilihan kata *ja'alnā* dalam Al-Qur'an, yang menyiratkan adanya skenario yang sangat presisi dalam mengondisikan air sebagai lingkungan yang aman bagi persemaian kehidupan pertama.

Selain itu, sains modern melalui penelitian di ventilasi hidrotermal dasar laut menunjukkan bahwa gradien energi yang dihasilkan oleh pertemuan antara air dan mineral merupakan pemicu utama metabolisme awal. Air tidak hanya memfasilitasi pertemuan molekul, tetapi juga menyediakan energi termodinamika yang dibutuhkan untuk transisi dari benda mati ke sistem yang mampu bereplikasi diri.

Keselarasan ini menegaskan bahwa isyarat Al-Qur'an mengenai air bukan sekadar penanda eksistensi air secara fisik, melainkan penanda fungsi air sebagai katalisator utama kehidupan. Dengan demikian, korelasi antara "sup primordial" dengan narasi wahyu ini semakin mengukuhkan bahwa air adalah elemen yang sengaja disiapkan dengan rancangan cerdas (*intelligent design*) untuk menjadi panggung utama drama kehidupan di alam semesta.

4. Sintesis: Integrasi Tafsir Ilmi dan Kesadaran Ekologis

Integrasi antara tafsir dan biologi modern dalam penelitian ini menghasilkan sebuah sintesis bahwa air adalah prasyarat mutlak eksistensi. Jika biologi memandang air sebagai komponen teknis kehidupan (seperti dalam proses hidrolisis ATP untuk energi), maka Tafsir Ilmi memandangnya sebagai tanda kebesaran Sang Pencipta (*ayatullah*). Air menjadi jembatan yang menghubungkan antara dunia materi yang tak hidup dengan dunia biologis yang dinamis.

Implikasi dari pembahasan ini tidak hanya berhenti pada pembuktian kebenaran ayat, tetapi juga pada urgensi konservasi. Mengingat bahwa kehidupan secara fundamental bergantung pada ketersediaan air dalam keadaan cair dan murni, maka segala bentuk perusakan terhadap ekosistem air secara otomatis merupakan ancaman terhadap keberlangsungan seluruh makhluk hidup (degradasi kehidupan). Analisis ini mengubah cara pandang kita terhadap air: dari sekadar komoditas ekonomi menjadi substansi suci yang menjaga denyut nadi kehidupan di planet ini. Secara teologis, menjaga kelestarian air adalah bentuk ibadah dalam menjaga amanah penciptaan sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Anbiyā' [21]:30 (Jannah, 2026).

Lebih jauh lagi, kesadaran akan air sebagai fondasi kehidupan menuntut adanya reposisi etika manusia terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, pencemaran air bukan lagi sekadar pelanggaran hukum lingkungan, melainkan sebuah tindakan yang mencederai prinsip keberlangsungan nyawa yang telah ditetapkan Tuhan. Ketika air terkontaminasi oleh limbah kimia atau mikroplastik, integritas biokimia yang diperlukan untuk mendukung fungsi seluler akan terganggu, yang pada akhirnya memicu degradasi kualitas kehidupan secara sistemik. Oleh karena itu, perspektif *Tafsir Ilmi* ini mengarahkan kita untuk memandang konservasi sumber daya air sebagai bentuk "pertahanan kehidupan" (*hifzh al-hayah*) yang merupakan salah satu tujuan utama dari hukum Islam (*Maqasid al-Syariah*).

Secara praktis, pemahaman mendalam atas QS. Al-Anbiyā' [21]:30 ini seharusnya memicu gerakan ekospiritualitas di tengah masyarakat. Manusia tidak lagi memandang dirinya sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi air demi keuntungan materi semata, melainkan sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas setiap tetes air yang menjadi media ibadah makhluk-makhluk lain. Dengan menjaga kemurnian dan ketersediaan air, manusia sejatinya sedang menjaga eksistensi dirinya sendiri dan memastikan bahwa rantai kehidupan yang dirancang oleh Sang Pencipta tetap berkesinambungan. Dengan demikian, integrasi antara pemahaman biologi modern dan tafsir Al-Qur'an ini memberikan landasan moral yang kuat bagi gerakan keberlanjutan global dalam menghadapi tantangan krisis iklim masa kini.

Tentu, ini adalah tambahan dua paragraf untuk memperkuat argumen mengenai gerakan ekospiritualitas dan tanggung jawab moral manusia terhadap air:

Gerakan ekospiritualitas ini menuntut transformasi perilaku nyata, mulai dari level individu hingga kebijakan publik, yang memandang air sebagai hak asasi kehidupan (*the right to life*) dan bukan sekadar komoditas pasar. Dalam perspektif ini, setiap tindakan pemborosan atau pencemaran sumber air dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap ayat-ayat Tuhan yang tertulis di alam semesta. Kesadaran bahwa air merupakan media ibadah bagi seluruh flora dan fauna—sebagaimana mereka bertasbih dengan cara masing-masing—memberikan dimensi sakral pada upaya konservasi. Dengan demikian, menjaga kebersihan sungai, danau, dan air tanah bukan lagi sekadar program lingkungan hidup yang bersifat teknis, melainkan sebuah manifestasi ketakwaan yang menghubungkan spiritualitas hamba dengan kelestarian ekosistem global.

Pada akhirnya, landasan moral yang dibangun dari integrasi biologi modern dan tafsir ini menawarkan solusi atas kegagalan paradigma antroposentrisme yang selama ini memicu krisis iklim. Dengan menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung pada air, kita diajak untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih selaras dengan alam (*sustainable living*). Hal ini menciptakan sinergi antara sains yang menyediakan data mengenai kelangkaan air dan agama yang memberikan motivasi etis untuk bertindak. Di tengah ancaman pemanasan global yang mengganggu siklus hidrologi, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Anbiyā' [21]:30 menjadi kompas moral yang mendesak bagi

umat manusia untuk segera melakukan rekonsiliasi dengan alam demi menjamin masa depan generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran terhadap QS. Al-Anbiyā' [21]:30 menunjukkan adanya evolusi pemahaman yang signifikan, di mana mufasir klasik cenderung memaknai *al-mā'* sebagai air hujan atau sperma, sementara mufasir kontemporer melalui pendekatan *Tafsir Ilmi* memperluas maknanya sebagai zat kimia esensial (H_2O) yang menjadi fondasi materi organik serta prasyarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi seluruh eksistensi biologis. Validitas ilmiah narasi Al-Qur'an ini divalidasi oleh biologi modern melalui fakta bahwa air merupakan pelarut universal dan komponen utama penyusun sel atau sitoplasma. Peran air terbukti sangat krusial dalam menjaga integritas struktur makromolekul seperti protein dan DNA melalui interaksi hidrogen, sehingga tanpa kehadiran air, seluruh reaksi metabolisme seluler akan terhenti.

Lebih lanjut, ditemukan sinkronisasi yang kuat antara isyarat saintifik Al-Qur'an dengan teori evolusi kimia atau *Primordial Soup*, yang mengakui air sebagai medium "rahim" tempat molekul organik sederhana bertransformasi menjadi organisme hidup pertama di lautan purba. Hal ini menegaskan bahwa kemunculan kehidupan bukanlah sekadar kebetulan kimiawi, melainkan sebuah proses terancang yang selaras dengan konsep *ja'alnā* dalam Al-Qur'an. Secara integratif, kajian antara tafsir dan biologi ini melahirkan kesadaran baru bahwa air bukan hanya komoditas ekonomi, melainkan substansi suci yang memikul amanah kehidupan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian ekosistem air merupakan kewajiban teologis sekaligus ekologis, di mana konservasi air menjadi bentuk ibadah nyata dalam menjaga kelangsungan ciptaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Efa Efriana, F. A. (2021). *Sel Sebagai Unit Dasar Kehidupan Dalam Al-Qur'an Prespektif I'jaz Tibbi Dan Biologi*. *32*(3), 167–186.

Hidayatullah, S., Zafran, R., Deka, N. A., Mutmainah, H., & Kamalia, R. (2025). Harmoni Antara Wahyu dan Sains: Analisis Qs. Nuh Ayat 14 dan Teori Evolusi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(1), 777–782. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2100

Iqbal, R. M., Arifin, S., Tamsir, Darmadi, & Hubul, H. (2024). Penciptaan Langit dan Bumi Dalam Q.S. Al-Anbiya' [21] Ayat 30: Studi Ma'nā Cum Maghzā. *Tajdid*, *23*(2), 358–389.

Jannah, F. R. (2026). *Kosmogenesis Qur'ani: Sintesis Tafsir Teologis Dan Saintifik Kontemporer*. *5*, 29–44.

Milya Sari. Asmendri. (2020). NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, *6*(1), 52.

Nidhom, Khoiru, A. J. (2020). Relevansi Ayat-Ayat Kosmologi Dalam Qs. Al-Anbiya 30 Dan Qs. Fussilat:11 Dengan Teori Sains: Studi Analisis Kitab Mukhtârât Tafsîr Al-Ayât Al-Kauniyyah Karya Zaghlul Al-Najjar. *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, *01*(1), 30–34.

Rahman, D. R., Aisah, S., & Andriani, S. (2026). *Tafsir al-Syinqiṭī (Aḍwā ' al-Bayān): Air sebagai Sumber Kehidupan dan Tantangan Krisis Air Bersih*. 60–73.

Rasyid Hidayatullah, T. N. H. (2025). Paradigma Saintifik Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah: Telaah Atas Interpretasi Agus Purwanto Terhadap Qs. Al Anbiyā': 30. *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(11), 531–545. https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim